LAPORAN
PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS JURUSAN

PENGUATAN PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEBHINEKAAN DI GKI PENABUR SERANG

Di Susun Oleh:
Dr. Muhamad Shoheh, MA.

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami persembahkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan laporan ini. Salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad saw hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya Bapak Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Bapak Ketua P2M dan Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, namun tidak mengurangi rasa terima kasih kami demi terselesaikannya laporan ini.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih banyak celah kekuranganya, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan dan kegiatan semacam ini di masa yang akan datang.

Serang, 30 Oktober 2017
Penyusun

Identitas dan Lembar Pengesahan
Laporan Akhir
Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Judul	: Penguatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan di GKI Penabur, Serang, Banten.
Kategori	: Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Jurusan
Bidang Ilmu	: Filsafat Agama
Nama Peneliti	: Dr. Muhamad Shoheh, M.A.
Lokasi Penelitian	: GKI Penabur, Serang, Banten
Waktu Penelitian	: Agustus s/d Oktober 2017
Biaya Penelitian	: Rp. 5.000.000. - 15% Potong Pajak.

Serang, 20 Oktober 2017
Penyusun,

Dr. Muhammad Shoheh, MA.
NIP. 19710121 199903 1 002

Kepala P2M	Ketua LP2M UIN ”SMH” Banten
Dr. Masykur, M.Hum. NIP. 1976017 2005011003	Dr. Wazin, M.Si. NIP. 19630225 199003 1 005

DAFTAR ISI

Halaman Muka ……1
Kata Pengantar ……..……..…2
Lembar Pengesahan ……3
Daftar Isi ……..…….……4

BAB I PENDAHULUAN ……...6
A. Latar Belakang ……..6
B. Nama dan Tema Kegiatan ……...16
C. Status Kegiatan ……...…17
D. Waktu dan Tempat Kegiatan ……..17
E. Penanggung Jawab dan Peserta ……...…18
F. Rumusan Masalah ……...18
G. Tujuan Kegiatan ……..19
H. Metodologi Penelitian ……19
1. Jenis Penelitian ……..19
2. Tehnik Pengumpulan Data ……20
3. Analisis Data ……21
I. Sistematika Penulisan ……...……22

BAB II PROFIL GEREJA KRISTEN INDONESIA
PENABUR SERANG ……..24
A. Letak Geografis ……..24
B. Sejarah GKI Penabur Serang ……..25
C. Aktivitas dan Ragam Kegiatan ……...34

BAB III SIMBOL SIMBOL PADA GEREJA KRISTEN INDONESIA PENABUR DAN MAKNA FILOSOFISNYA ……..…41
A. Simbol-Simbol Pada Agama Kristen ……....41
1. Simbol Salib ……41
2. Simbol Stola ……44
B. Simbol-Simbol dalam GKI Penabur, Serang 46
1. Logo Gereja Kristen Indonesia ……..46
2. Pakaian Pendeta ……47
3. Simbol Meja Makan ……48
4. Alat Musik ……..48
5. Kantung Umat ……48
6. Bunga ……..48
7. Warta Jema'at ……48
8. Mimbar ……..……..49
9. Al-Kitab ……..……49

BAB IV NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEBHINEKAAN MENURUT GKI PENABUR SERANG ……...…….53
A. Nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan di GKI Penabur, Serang, Banten …….53
1. Sila Pertama……..…….53
2. Sila Kedua ..……...…59
3. Sila ketiga …..……...….63
4. Sila Keempat…...……...……66
5. Sila Kelima ……..……..69
B. Nilai-Nilai Kebhinekaan di GKI Penabur Serang, Banten ……...…71
1. Keberagamaan Jemaat di GKI ……74
a. Penduduk Serang ……..74
b. Wadah dan Organisasi ……..78

c. Kelemahan dan Keunggulan ……....78
d. Para Pastor yang Bertugas ……....80
2. Kerukunan umat beragama GKI Penabur, Serang, Banten ……81

BAB V PENUTUP ……86
A. Kesimpulan ……86
B. Saran/Rekomendasi ……...…….87

Daftar Pustaka …….……..89
Lampiran-lampiran …….……..90

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dan tuhannya dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.

Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, ketuhanan, dan definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi,

pengorbanan, festival, pesta, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari kebudayaan manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Manusia mempunyai cara masing-masing dalam menjalankan kehidupannya dalam beragama. Hingga saat ini, agama yang resmi diakui oleh negara dan dilindungi oleh pemerintah adalah 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kesemua agama itu memiliki perberbedaan dari segi peribadatan dan aturan kehidupan para pemeluknya.

Di antara keenam agama tersebut adalah agama Kristen. Di Indonesia sendiri, agama Kristen merupakan agama terbanyak kedua dari jumlah pengikutnya setelah Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adaya beberapa tempat ibadah mereka dipenjuru daerah. Sebagai contoh adalah daerah Serang-Banten. Di daerah ini terdapat kurang lebih 10 tempat ibadah yang berdiri di lingkungan masyarakat berupa Gereja.

Meski semuanya disebut sebagai gereja, namun masing-masing gereja memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Karena dalam agama Kristen, terbagi ke dalam dua kepercayaan yaitu, Kristen protestan dan Kristen Katholik. Keduanya memiliki dasar-dasar dan hokum-hukum tertentu dalam beribadah.

Agama Kristen adalah salah satu agama besar di dunia yang banyak pengikutnya, yang merupakan bagian dari gereja kristen yang memisahkan diri dari gereja katolik Roma pada waktu reformasi, yaitu suatu revolusi dalam agama Kristen di Eropa pada abad ke-16. Nama protestan berasal dari kata 'protes' yang dilancarkan oleh raja-raja atau pangeran-pangeran Jerman yang mendukung reformasi melawan keputusan mayoritas yang beragama Katolik, pada waktu sidang dewan kekaisaran kedua di kota Speyer pada tahun 1529, karena melarang bertambah meluasnya reformasi. Pangeran-pangeran Jerman tersebut ialah pengikut Injil kaum Luther yang

menentang tekanan yang kuat dari penguasa Roma Katolik.[1]

Islam menyebut agama Kristen dengan sebutan "Nashrani" yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 15 kali dalam 5 surat, yaitu surat Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maidah,, At-Taubah dan A-Hajj. Pengikut Nabi Isa Al-Masiah atau Yesus Kristus disebut "Kristen", pertama kali disebut oleh Paulus sebagai pembangun agama Kristen [Kis, 11: 26, Rm. 16: 7]. Yang menjadi pedoman agama Kristen adalah Bibel atau Alkitab yang terdiri dari Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Kitab Perjanjian Baru terdapat kitab Taurat, sedangkan dalam Kitab Perjanjian Baru terdapat Kitab Injil. Kitab Taurat [Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan] yang diberikan kepada Nabi Musa, sedangkan Kitab Injil [Matius, Markus, Lukas dan Yohanes] yang

---

[1] Cheap Offers: http://bit.ly/gadgets_cheap

diberikan kepada Nabi Isa Al-Masih atau Yesus Kristus.[2]

Di Indonesia agama Kristen hidup perdampingan dengan damai, rukun dan penuh kebersamaan dengan agama lainnya. Agama Kristen di Indonesia selalu peduli kepada sesama, penuh kasih sayang dan selalu menjaga persatuan, kedamaian dan toleransi. Agama Kristen di Indoensai selalu mewarna dan beragama simbol-simbol, baik dalam periabadan maupun ritualnya yang ada dalam gereja Kristen.[3]

Terkait dengan hal tersebut, menjelang Pemilihan Kepala Daerah Ibukota Jakarta tahun 2016, mencuat kasus penodaan terhadap kitab suci Alqur'an khususnya surat Al-Ma'idah ayat 51 yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama[4] (disingkat BTP yang

---

[2] Syafiin Mansyur, *Agama Kristen,* (Serang: dalam Diskusi Publik).

[3] Syafiin Mansyur, *Agama Kristen…,*

[4] Kasus ini begitu menghebohkan dan sensitif sehingga membuat tensi politik dan hubungan social-keagamaan maupun kebangsaan masyarakat seluruh Indonesia terbelah menjadi dua kubu yang saling bertentangan. Satu kelompok menyebut dirinya pendukung Pancasila, NKRI dan Kebhinekaan, sehingga menganggap dirinya "Aku Indonesia, Aku Pancasilais, NKRI

kebetulan saat itu telah mendeklarasikan diri sebagai calon Gubernur DKI Jakarta) dalam ceramah kunjungan kerjanya dalam rangka pembudidayaan ikan Kerapu di Kepulauan Seribu tanggal 26 September 2016. Ia menyatakan bahwa sejumlah ulama kerap menggunakan ayat 51 surat Al-Mai'dah sebagai alat pembohongan publik agar tidak memilih "orang kafir" sebagai pemimpin. Padahal, pada saat itu yang bersangkutan sedang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kasus tersebut kemudian menjadi viral di media social karena memang disiarkan secara umum dan disebarkan oleh Humas Pemda DKI Jakarta. Kasus ini menuai kontroversi dan menuai protes dari berbagai kalangan dan menyebabkan demontrasi besar-besaran, khususnya dari kalangan umat Islam, yang intinya menuntut yang bersangkutan agar diproses hukum secara tuntas.

---

harga mati", sedangkan kelompok lainnya yakni mayoritas umat Islam yang diwakili ormas-ormas Islam dianggap sebagai kelompok yang anti Pancasila dan anti Kebhinekaan karena terus menuntut BTP agar dihukum seberat-beratnya akibat perbuatannya menghina Alqur'an dan para ulama.

Gelombang demonstrasi besar dilakukan pada 4 Nopember (411) dan 2 Desember (212) yang berhasil mengumpulkan masa umat Islam berjumlah 7 juta orang di lapangan Monas Jakarta. Demonstrasi ini berhasil menekan pemerintah agar memproses hukum secara cepat pelaku penghinaan terhadap Alqur'an tersebut. Dengan adanya demonstrasi besar itu, kemudian mendorong dilakukannya demonstrasi tandingan yang membela BTP yang memang sedang diusung partai-partai besar sebagai calon Gubernur Jakarta untuk periode 2017-2022. Suasana mencekam terus terjadi sepanjang proses pengadilan di PN Jakarta Utara yang sengaja tempatnya dipindahkan ke gedung Departemen Pertanian di Jalan Margasatwa Ragunan Jakarta Selatan. Kondisi terbelah antara dua paksi di masyarakat itu terus berlangsung hingga dilaksanakannya Pilkada DKI Jakarta pada 12 Juli 2017 yang kemudian dimenangkan oleh pasangan Anis Baswedan-Sandiaga Uno yang meraih suara lebih dari 57%. Dan dalam proses hokum BTP

akhirnya dijatuhi hukuman selama 2 tahun penjara akibat perbuatannya setelah menjalani 7 kali sidang.

Kondisi tersebut, secara langsung telah mempengaruhi konstelasi politik dan sosial masyarakat Indonesia, karena masyarakat di akar rumput secara realitas maupun di dunia maya (media social), terbelah menjadi dua kelompok besar yakni seakan ada yang anti NKRI dan Kebhinekaan dan kelompok pendukung NKRI dan Kebhinekaan. Istilah tersebut terus diproduksi oleh media-media pendukung pemerintah, bahkan oleh Presiden sendiri, yang terus mengkampanyekan bahwa mereka adalah Pancasila, NKRI harga mati, dan mencintai Kebhinekaan. Ungkapan ini kemudian disebar melalui Koran, leaflet, brosur, papan-papan pengumuman, spanduk-spanduk, dsb. Bahkan berujung pada tindakan-tindakan persekusi. Pada sisi lain, para tokoh, politisi, dan para ulama pendukung demonstrasi 411 dan 212 banyak yang dikriminalisasi untuk dibawa ke meja hijau bahkan ditangkap dan jebloskan ke penjara dengan tuduhan merancang melakukan

“makar” terhadap pemerintah. Meskipun akhirnya, setelah melalui proses pengadilan, tuduhan itu ternyata tidak dapat dibuktikan oleh kepolisian.

Kondisi di atas kemudian menciptakan suasana di mana pemerintah secara langsung berhadapan dengan umat Islam. Pemerintah dipersepsi anti Islam dan mendukung penghina Alqur’an. Karena dalam berbagai tindakan dan kekuasaannya, pemerintah dan aparatnya justru berusaha memojokkan umat Islam dengan mengkriminalisasi ulamanya. Tokoh-tokoh GNPF sebagai motor penggerak “demonstrasi damai” banyak yang dilaporkan ke kepolisian dengan berbagai dugaan pelanggaran, terutama terkait UU ITE, ujaran kebencian, dan penghinaan, dan pencemaran nama baik. Ormas-ormas Islam yang menjadi motor penggerak demonstrasi itu antara lain FPI, FUI, HTI, Muhammadiyah, dan lain-lain. Kondisi tersebut, akhirnya juga menjadi pintu masuk bagi pemerintah untuk menerbitkan Perpu tentang Ormas yang berusaha melarang dan membubarkan ormas-ormas yang dianggap menentang Pancasila, dan

NKRI. Perpu tersebut secara tegas menyatakan bahwa pemerintah berhak membubarkan suatu ormas yang dianggap menentang Pancasila, dan NKRI. Perpu ormas akhirnya juga memicu kontroversi, karena pemerintah dianggap tidak berhak menentukan dan menetapkan bahwa suatu ormas bertentangan/melawan atau tidak dengan Pancasila.

Kondisi masyarakat yang terbelah itu terus berlangsung hingga sekarang dan menyangkut banyak isyu yang berkembang di masyarakat. Melihat kondisi tersebut dan untuk menanggulangi kondisi keterbelahan masyarakat, pemerintah melalui Kepres nomor 54 tahun 2017 membentuk lembaga khusus bernama UKP PIP (Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila) yang bertugas memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka dalam rangka program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tingkat jurusan yang diprogramkan oleh Lembaga Penelitian dan

Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN "SMH" Banten yang memang menjadi salah satu tugas wajib bagi setiap dosen, Jurusan Filsafat Agama mengadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang terfokus pada **"Penguatan Pemahaman Mahasiswa tentang Kebhinekaan dan Nilai-nilai Pancasila di Gereja Penabur, Serang, Banten".**

B. Nama dan Tema Kegiatan

Kegiatan ini diberi nama Pengabdian Kepada Masyarakat, Jurusan Filsafat Agama dengan tema: **"Penguatan Pemahaman Mahasiswa tentang Kebhinekaan dan Nilai-nilai Pancasila di Gereja Penabur, Serang, Banten".** Adapun maksud kegiatan ini adalah untuk membekali mahasiwa pemahaman akan makna-makna Kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila dengan cara kunjungan, dokumentasi, dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait ke tempat tersebut serta menggali latar belakang sejarahnya.

Kegiatan dilaksanakan oleh 14 orang Mahasiswa di bawah bimbingan seorang dosen.

Kunjungan dilaksanakan minimal sebanyak 4 kali kunjungan. Sebelum pengabdian dilaksanakan, mahasiswa terlebih dahulu mengikuti orientasi dengan materi-materi yang meliputi: simbol-simbol keagamaan yang ada di Gereja Penabur, latar belakang sejarah Gereja Penabur di Serang, dan tehnik penggalian data dan wawancara.

C. Status Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Kegiatana ini merupakan kegiatan untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa khususnya kegiatan yang berbentuk tutorial.

D. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan yakni sejak tanggal 1-31 Agustus 2017. Kegiatan ini mengambil tempat di Gereja Penabur yang terletak di

Jl. Diponegoro, Serang, Banten. Adapun pelaksananya adalah Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN “SMH” Banten.

E. Penanggungjawab dan Peserta

Penanggungjawab kegiatan ini adalah ketua Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN “SMH” Banten, sedangkan pesertanya adalah 14 orang mahasiswa yang didampingi oleh seorang dosen pembimbing. (Daftar Peserta dan Pembimbing terlampir).

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai sebagai berikut:

1. Bagaimana Profile GKI Penabur, Serang, Banten?
2. Simbol-Simbol apa saja yang ada dalam GKI Penabur?
3. Bagaimana Pemahaman Mahasiswa tentang nilai-nilai Kebhinekaan dan nilai-

nilai Pancasila yang ada di Gereja Penabur?

G. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pegabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui Profile GKI Penabur, Serang, Banten
2. Untuk mengetahui simbol-simbol yang ada dalam GKI Penabur dan kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan.
3. Untuk memperkuat pemahaman Mahasiswa tentang Kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila.

H. Metodologi Penulisan

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan.[5]

2. Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan pengumpulan data, kami menggunakan tehnnik Observasi dan Wawancara yang ditujukan kepada pihak terkait serta dokumentasi. Observasi adalah mengamatan dan mencatat secara obyektif terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, pengamatan secara lansung dan berperan serta entinsif selama peneliti ada di lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyak.

Sedangkan tehnik wawancara adalah mengumpulkan data scara mendalam dengan carat emu wicara yang bersifat Tanya jawab dengan responden yang dijadikan sebagai sampel baik

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabrta, 2014).

seacara langsung maupun tidak langusung. Wawancara dilakuakan untuk kesempurnaan tehnik observasi. Di samping itu, dikuat pula dengan dokumentasi yang mencacat berbagai peristiwa yang sudah berlalu, baik yang berbentuk tulisan, gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang.

3. Analisis Data

Dalam pengelolaan data, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu berusaha menjelaskan tentang kondisi GKI Penabur, Serang, Banten dengan jalan mengumpulkan sebanyak mungkin keterangan sebagai data, menyusun, mengklarifikasi, dan mewawancarai, serta menginterpretasikannya. Untuk proses analisa, terlebih dahulu kami memahami pengertian dan maksud yang terdapat dalam data tersebut, sehingga dalam proses selanjutnya diperoleh

pengertian terlebih dahulu tentang sumber makna dari maksud penelitian.[6]

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Profil Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang, bab ini meliputi Sejarah Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang, Struktur Kepengurusan di Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang, dan Aktivitas dan Ragam kegiatan Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang.

BAB III Simbol-Simbol Pada Gereja dan Makna Filosofisnya, bab ini akan membahas tentang

---

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif....,* p.243

simbol-simbol gereja di Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang.

BAB IV Nilai-Nilai Pancasila dan Kebhinekaan di Gereja Penabur. Bahasan meliputi makna-makna tiap sila dari Pancasila, Keberagamaan jamaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI), dan Kerukunan umat beragama di GKI Penabur Serang.

BAB V Penutup, pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II
PROFIL GEREJA KRISTEN INDONESIA PENABUR SERANG

A. Letak Geografis

Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang terletak di Jl. Diponegoro No. 4, Kotabaru, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42112, Indonesia. Di sebelah kanan GKI Penabur Serang terdapat Bank BCA dan di sebelah kanan terdapat BPK Penabur Serang, di belakangnya terdapat Ramayana Mall Serang dan di depan Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang terdapat kantor Bupati Serang. Dan letak Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang tidak jauh dari alun-alun.

Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang, berada di tempat yang strategis dan berada di jantung kota Serang, karena berada di samping alun-alun Serang, sehingga Gereja Penabur ini mudah dilihat dan mudah dijangkau untuk tranportasinya bagi jemaat Gereja Penabur. Bahkan menjadi macet ketika

hari Minggu karena banyak jemaat yang akan melaksakan kebaktian. Di samping rumah ibadah, Gereja Penabur juga mengelola pendidikan dari tingkat TK hingga SMA. Oleh karenanya, pada hari-hari kerja jalan raya yang ada di depannya kerap menjadi macet. Meski demikian, masyarakat yang ada di sekitarnya kerap memaklumi dan memahami kondisi tersebut. Suasana inilah yang menunjukkan nilai-nilai toleransi kerap terjalin dengan damai dan kerap menciptakan kerukunan yang hakiki, bukan rekayasa.

B. Sejarah Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang

Sebelum menguraikan sejarah Gereja Kristen Penabur Serang, terlebih dahulu mengetahui apa itu gereja. Geraja adalah seluruh tubuh atau persekutuan dari orang yang dipanggil Allah Bapa untuk mengakui Ketuhanan Yesus, Sang Putra, dalam sabda, sakramen, kesaksian dan pelayanan, melalui kuasa Roh Kudus,

bekerja sama dengan pengutusan historis Yesus demi Kerajaan Allah.[1]

Pengertian Gereja ini, maka gereja memiliki berbagai aspek, yaitu [1] Sebuah komunitas atau jemaat, [2] Sebuah institusi karena Gereja memerluan sarana-sarana organisatoris dan srruktural untuk memenuhi tugas pengutusannya, [3] Sejauh bekerja sama dengan pengutusan Yesus sendiri demi Kerajaan Alah, Gereja adalah juga perlakuan perubahan, pelayanan atau kekuatan yang membebaskan dalam masyarakat dan dalam sejarah sendiri.[2]

Gereja adalah cara hidup umat Kristen mula-mula masa Perjanjian Baru ditulis Kisah Para Rasul 2:41-47 sebagai berikut: "*[41]Orang-orang yang menerima perkataannya (khotbah Rasul Petrus) itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. [42] Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan*

---

[1] Richard P. McBrien, *101 Tanya Jawab tentang Gereja,* {Jakarta: Obor, 2005}, cet. ke-4, hlm. 6

[2] *Ibid,* hlm. 7

dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. ***(43)*** *Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.* ***(44)*** *Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,* ***(45)*** *dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.* ***(46)*** *Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,* ***(47)*** *sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.*

Kisah Para Rasul tersebut, hendak mengungkapkan bahwa umat Kristen mula-mula itu memiliki pengalaman dan kesaksian kehidupan di dalam hal:

1. Ketekunan dalam pengajaran Firman maupun kesetiaan dalam merayakan sakramen Perjamuan Kudus.
2. Mengalami kuasa Allah yang bekerja nyata di dalam diri persekutuan
3. Kesadaran dan ketulusan di dalam berbagi berkat bagi persekutuannya maupun orang lain.
4. Kehidupan jemaat yang disukai sesamanya karena ada teladan hidup yang benar dan baik.
5. Karya Tuhan-lah yang membuat pertambahan dan pertumbuhan terjadi.

Bagaimana kisah kehidupan umat Kristen selanjutnya? Kisah umat Kristen selanjutnya diantaranya, hadir di ibukota Tanah Banten, kota Serang ketika telah hadir jemaat GKI Serang. GKI Serang berawal dari sebuah persekutuan kecil yang rutin membentuk sebuah persekutuan di rumah Keluarga Lie Fet Kong, di Jl. Diponegoro 14, Serang. Secara rutin persekutuan itu dihadiri antara lain oleh

Darmo Sethio, Ibrahim Yahya, Yusuf Zefanya, Samuel Nataraharja, Lili Nataraharja, Fan Amoy, Christin Gunawan, Gom Tin, Lie Fiet Kiong, Peter Yosua, Lena Gunawan.

Persekutuan tersebut tekun dan setia di dalam belajar Alkitab dan berdoa. Persekutuan itu mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Karena itulah setelah dilakukan percakapan demi percakapan dengan Sinode GKI Djawa Barat (sekarang: Sinode Wilayah GKI Sinwil Jawa Barat), maka pada bulan Agustus 1962, persekutuan tersebut meminta Boksu Lie Beng Tjoan (atau Pdt. Drs. Eliezer Rasmindarya) melayani persekutuan tersebut.

Ternyata jalinan pelayanan tersebut membuahkan hasil bahwa persekutuan itu resmi menjadi Pos Pelayanan GKI Djabar, dengan Boksu Lie sebagai pendeta konsulennya. Pos Pelayanan GKI Djabar di Kota Serang itu ternyata semakin bertumbuh. Hal itu Nampak melalui jumlah kehadiran jemaatnya dalam kebaktian maupun kegiatan demi kegiatan semakin bertambah, seperti kelas katekisasi,

kebaktian rumah tangga, bidston pagi dan sore, perlawatan, diakonia dan administrasi. Selain itu, pembinaan demi pembinaan dilakukan bagi para pengurusnya seiring dengan penataan organisasi gerejawi.

Setelah ditempuh prosedural gerejawi, maka dengan penuh syukur pada Tuhan Yesus Kristus, Kepala Gereja dan Juruselamat Dunia; pada 19 Agustus 1963, Sinode GKI Jabar meneguhkan dan meresmikan Pos Pelayanan GKI Djabar - Serang menjadi Jemaat GKI Djabar ke-27**.** GKI Serang pun semakin mantap menatap dan menapaki masa depannya selaku kenyataan tubuh Tuhan Yesus Kristus di tanah Banten.

Dalam salah satu catatan gerejawi GKI Serang, pada masa awal pertumbuhan GKI Serang, kebaktian umum dihadiri oleh sekitar 50 anggota jemaat, dan pada tahun 1969 kehadiran anggota jemaat itu pun bertambah menjadi sekitar 70 sampai dengan 80 anggota jemaat.

Susunan Majelis Jemaat GKI Serang tahun pelayanan 1969-1970, sebagai berikut:

Ketua Umum: Pdt. Eliezer Rasmindarya

Ketua 1: Capen Agustinus Maleachi

Ketua 2: Tua-tua Dharmo Setio

Penulis 1: Syamas Jahjadi

Penulis 2: Tua-tua Gouw Sek Hun

Bendahara 1: Syamas Samuel Natarahardja

Bendahara 2: Tua-tua Dharmo Setio

Anggota: Syamas Christine Gunawan

Anggota: Tua-tua Ny. Jd. Lie Fet Khiong

Pelayanan Firman dan Sakramen maupun penggembalaan jemaat GKI Serang masih dilayani Boksu Lie, selaku pendeta konsulen. Pelayanan pendeta konsulen dibantu oleh Saudara Agustinus Maleachi, S.Th. yang kemudian diteguhkan ke dalam jabatan Tua-Tua Khusus GKI Djabar pada tahun 1967. Pelayanan beliau berlangsung pada tahun 1967-1969, setelah itu beliau melayani jemaat GKI Bandar Lampung.

Guna memenuhi kebutuhan pelayanan Firman Tuhan dan pembinaan-pembinaan gerejawi, maka para mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta dilibatkan di dalam pelayanan jemaat GKI Serang. Mahasiswa STT Jakarta silih berganti datang dan pergi di tengah jemaat GKI Serang.

Pelayanan Firman Tuhan dan Penggembalaan selanjutnya dilakukan oleh Tua-Tua Khusus Deddy S. Haryono, S.Th. yang kemudian ditahbiskan ke dalam jabatan pendeta GKI Jabar pada tahun 1974 sebagai pendeta GKI Serang (pendeta pertama ditahbiskan di GKI Serang), yang melayani selama tahun 1974-1983, kemudian beliau mutasi untuk melayani di jemaat GKI Mangga Besar, Jakarta Barat.

Selanjutnya, pada tahun 1984-1994 jemaat GKI Serang dilayani oleh Pdt. Drs. Samuel Soedarsono yang sebelumnya melayani jemaat GKI Sindanglaut, Jawa Barat. Setelah melayani jemaat GKI Serang, beliau melayani sebagai pendeta tugas khusus sinwil pada Kelker Mitra Nias - GKI Jabar. Pada tahun 1995-1996, GKI Serang dilayani Tua-Tua

Khusus Talsum Santosa, S.Th., setelah itu mutasi ke GKI Metro, Lampung. Tahun 1996-1997 GKI Serang dilayani Pdt. Joseph Go Tiong Ham, S.Th., setelah itu beliau mutasi pelayanan ke jemaat GKI Melur, Tanjung Priuk Jakarta Utara.

Kemudian jemaat GKI Serang, dilayani Pdt. Herman Baeha, M.Th. pada tahun 1999 sampai beliau memasuki emeritasi pada 19 Agustus 2013. Guna memenuhi kebutuhan pelayanan jemaat, maka pada tahun 2002 Sinode Wilayah GKI Sinwil Jabar menempatkan Saudara Benny Halim, S.Th. yang diteguhkan ke dalam jabatan Penatua Khusus GKI pada 21 Juli 2002 dan ditahbiskan ke dalam jabatan pendeta GKI pada 15 Maret 2004 (pendeta kedua yang ditahbiskan di GKI Serang).

Persekutuan dan Kesaksian Pelayanan GKI Serang terbentang dari Kabupaten Tangerang (Cikande), Kabupaten Serang (Ciruas, Kramatwatu, Serdang, Anyer), Kota Serang (Serang Timur, Serang Barat), Kota Cilegon (PCI, Cibeber, Ciwedus, TCI,

Panggung Rawi, Kompleks Krakatau Steel, Kompleks Damkar, Merak, Kompleks PLTU Suralaya).

Dalam perjalananya, jemaat GKI Serang dari waktu ke waktu bertambah dan bertumbuh. Hal tersebut terlihat dalam aktivitas kegiatan gerejawi maupun jumlah anggota jemaat yang berjumlah sekitar 2200 anggota (yang terdiri dari anggota sidi/Baptis dewasa maupun Baptis anak).

GKI Serang dalam kehidupan klasikal pernah menjadi bagian dalam:

- ✓ GKI Klasis Jakarta 1
- ✓ GKI Klasis Jakarta Barat
- ✓ GKI Klasis Jakarta Utara

Sejak tahun 2012 menjadi bagian dalam klasis: GKI Klasis Banten, dan tetap menjadi bagian dalam Sinode Wilayah: GKI Sinode Wilayah Jawa Barat.

C. Aktifitas dan Ragam Kegiatan

1. Ibadah Kebaktian

Ibadah yang dilakukan oleh warga GKI Penabur setiap hari minggu pagi pada

pukul 07.00 WIB sampai dengan selesai dan hari minggu di sore hari pada pukul 15.00 WIB. Jama'at yang beribadah di gereja sesuai dengan jam yang ditentukan oleh pihak gereja, bahkan tempat duduk jema'at di gereja Penabur ada dua tingkat. Tingkat di bawah lebih banyak ditempati oleh yang sudah berusia lanjut, sedangkan lantai atas lebih banyak ditempati oleh jama'at yang berusia muda. Bangku tempat duduk jama'at yang beribadah menghadap ke utara di depan meja pendeta yang berbentuk horizontal.

Rangkaian ibadahnya dimulai dengan khotbah oleh pendeta yang menjelaskan berkaitan dengan kegiatan keagamaan, kemudian diselangi dengan nyanyian-nyanyian sanjuangan kepada Tuhan Yesus, kemudian dilanjutkan dengan khotbah yang menjelaskan tentang moral dan do'a-do'a.

2. *Suka Cita*

   Bagi anggota jemaat/simpatisan yang bersukacita karena melahirkan anak dapat melaporkan ke GKI

3. *Duka Cita*

   Melaporkannya ke Pendeta, Pengurus Wilayah atau Tata Usaha untuk diteruskan ke semua Anggota Jemaat; dengan menyebutkan tanggal meninggalnya almarhum/almarhumah, rumah duka, kebaktian tutup peti, kebaktian pemberangkatan jenazah dan penguburan/kremasi.

4. *Hari Raya*

   Ibadah yang dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti hari Raya Paskah, hari Raya wafatnya Isa al-Masih, hari Raya Kenaikan Yesus Kristus dan sebagainya. Hari Raya Paskah adalah hari Raya sebelum hari Raya Natal. Hari Raya Natal adalah hari Raya memperingati kelahiran

Yesus Kristus. Hari Raya wafatnya ‘Isa al-Masih adalah hari raya memperingati kewafatan Isa di kayu Salib. Hari Raya Kenaikan Yesus Kristus adalah hari raya diangkatnya ‘Isa setelah kematiannya dan berada di kerajaan Allah, dan akan turun kembali untuk menyelamatkan umat-Nya.

5. *Penjamuan Kudus*

   Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen dalam gereja yang waktu pelaksanaannya tidak sama antara denominasi yang satu dengan lainnya. Perjamuan kudus merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus kepada gereja-Nya untuk dilakukan dalam setiap pribadahan yang dilakukan oleh gereja.

6. *Sakramen Baptis Kudus*

   Upacara pembaptisan bagi anak yang ingin masuk dalam agama kristen.

7. *Pernikahan*

Bagi anggota GKI yang akan melangsungkan pernikahan, maka akan diadakan di Gereja tersebut. Pernikahan dalam Kristen Protestan adalah monogami. Dan Pendetanya boleh menikah serta dibolehkan bercerai kalau ada persoalan yang tidak bisa diatasi atau ada gangguan penyakit. Sedangkan dalam Kristen Katholik pendetanya tidak boleh menikah, dan pernikahannya monogamy, serta tidak ada perceraian, dan kalau menikah lagi dianggap sebagai perbuatan zina. Pernikahan Kristen Protestan dan Katholik sama-sama bersifat monogami.

8. *Perayaan Kemerdekaan NKRI*

   Diadakan setiap tanggal 17 Agustus bagi siapa saja yang dituju oleh GKI tersebut. Setiap tanggal 17 Agustus pihak gereja mengadakan berbagai kegiatan yang bertemakan kerukunan dan kebhinekaan, dan selalu mengundang masyarakat

setempat untuk mengikuti lomba-lomba yang beraneka ragam. Bahkan kegiatan khotbah di gereja selalu dikaitkan dengan tema-tema kemerdekaan 17 Agustus.

9. *Perayaan Pantakosta*

Perayaan Hari Raya Pentakosta **(**Shavuot, orang Israel menyebutnya) adalah perayaan Turunnya 10 Perintah Elohim di Gunung Sinai Median tepat setelah 7 minggu (49 hari) mereka mengadakan Paskah pertama. Itulah sebabnya disebut hari raya Pentakosta (”hari ke lima puluh”). Mereka telah merdeka dan sekarang dibekali perintah dan ketetapan Elohim.

Bagi umat Perjanjian Baru, Perayaan Pentakosta perayaan Pencurahan atau Turunnya Baptisan Roh Kudus pertama atas orang-orang percaya kepada Yeshua, terjadi di dalam sebuah loteng rumah di Yerusalem. Mereka telah dibenarkan dan memiliki Firman, dan sekarang dilengkapi dengan kuasa Elohim. Bila 10 Perintah Elohim ditulis oleh jari-jari Elohim YAHWEH pada dua loh batu, yang

merupakan inti dari seluruh Torah atau Taurat (makna: perintah, ketetapan, dan hukum YAHWEH), untuk mengajar mereka bagaimana bisa hidup benar di mata Elohim mereka. Maka Baptisan dalam Roh Kudus adalah baptisan yang dilakukan oleh Elohim sendiri untuk beberapa tujuan penting bagi Gereja-Nya yang Ia akan bangun. Roh kudus mempersatukan dan memulihkan umat.

10. *Bulan Keluarga*

Pertemuan bagi seluruh keluarga Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang pada setiap hari Minggu, hari raya Natal, dan tahun Baru Masehi. Tahun Baru Masehi masih ada kaitan dengan hari Raya Natal yang diperingati setiap tanggal 25 Desember.[3]

[3] Pak Beni, *Wawancara GKI Penabur Serang,* (Serang: GKI, 29 September 2017)

BAB III
SIMBOL-SIMBOL PADA GEREJA PENABUR, SERANG BANTEN DAN MAKNA FILOSOFISNYA

A. Simbol-simbol pada agama Kristen

1. Simbol Salib

Istilah yang dipakai untuk kata salib ini diambil dari bahasa Yunani yaitu (στάυpos) baca : Stauros, yang berasal dari kata kerja (στάυpow) (menyalibkan). Salib adalah suatu balok yang melintangi balok yang lain atau dua balok (kayu) yang dibuat bersilang, yang pada zaman purba kala dipergunakan orang sebagai alat untuk menyiksa orang yang dijatuhi hukuman mati yang disebabkan perbuatannya yang jahat terlebih orang yang tidak mau taat kepada peraturan dalam sebuah perintah.

Dalam karya kehidupan yang disalib itu selalu dihubungkan dengan kehidupan, pekerjaan dan kematian-Nya, artinta semua garis kehidupan Tuhan Yesus menuju kepada jalan salib dan salib itu adalah

merupakan manipestasi dan bukti nyata yang menandakan adalanya kehidupan sesudah ia bangkit, yang walaupun dipandang sebagai kutuk, murka Allah, hukuman sekaligus merupakan rencana serta suatu rahasia dari Allah untuk menyatakan keadilan, kesetiaan dan kekuasaan Allah.

Pengertian salib dalam kematian-Nya sebagai kutuk yang dipandang paling rendah dari seluruh Penghinaan atas Tuhan Yesus yang tidak diikat dari unsur benar atau salah. Namun salib yang mengakibatkan kematian bagi Tuhan Yesus juga dipandang sebagai korban politik.

Kematiannya di kayu salib tak dapat diceraikan dari sejak kelahiran hingga wafatnya, artinya bahwa kematian-Nya adalah merupakan peristiwa yang istimewa di dalam kenyataan dari hidup Yesus Kristus. Hal itu juga merupakan suatu yang pokok daripada kedatangan-Nya ke dunia ini yaitu untuk menanggung kemiskinan, menanggung dosa manusia, kemerosotan dan kecemasan hidup kita oleh pengorbanan-Nya sekali untuk selama-lamanya.

Prospek salib kristus sangat penting sekali bagi setiap orang di dalam peranan imannya, sebab oleh salib itulah setiap orang mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang berdosa danhanya oleh salib Kristus dimaksudlah bahwa orang kristen dapat menghampiri Allah dan pernyataan nyata di dalam Yesus Kristus kepada manusia di dunia ini (Yak 3; 16). Ia menjadi ganti kita karena Ia yang benar itu menderita sengsara bagi manusia yang bengkok hatinya dan yang tidak benar dapat diluruskan melalui perbuatan yang Yesus alami di kayu salib.

Jikalau tidak dengan salib manusia tidak akan dapat mengetahui betapa kasih Allah dan betapa besar kemurahan-Nya, bahwa di golgata itu manusia dapat berdiri diatas tempat yang maha kudus semata-mata adalah oleh karena salib Kristus. Pada tempat itu ternyata kasih Allah dan disitu kita dapat mengampuni segala dosa di dalam keutuhan diri Yesus yang menderita demi keselamatan manusia.[1]

---

[1] Sininta Hutbarat, *Simbol dan Makna Salib,* 2012, diakses pada 16 Nov 2017.

Gambar.1. Simbol Salib agama Kristen

2. Simbol Stola

Stola diberi simbol Allah Tritunggal yang terdiri atas tiga simbol yang dirangkai menjadi satu. Yaitu:

a. Simbol Tangan Allah yang merupakan simbol Allah Bapak. Gambar tangan yang menghadap ke atas, dengan jempol, telunjuk, dan jari tengah terbuka, sedangkan jari tengah dan kelingking tertekuk adalah

simbol kuasa, kepemilikan, pemeliharaan, dan berkat Allah sluruh ciptaan-Nya.

b. Simbol Salib yang merupakan simbol Allah Anak (Yesus Kristus). Gambar ini merupakan tanda penderitaan dan kematian Tuhan Yesus Kristus yang bersama dengan kebangkitannya merupakan bagian dari puncak keselamatan di Dunia dan Akhirat.

c. Simbol Burung Merpati yang merupakan simbol Allah Roh Kudus. Gambar ini menandakan bahwa Tuhan membimbing, menguatkan, menghiburkan, membarui gereja dan umat-Nya.

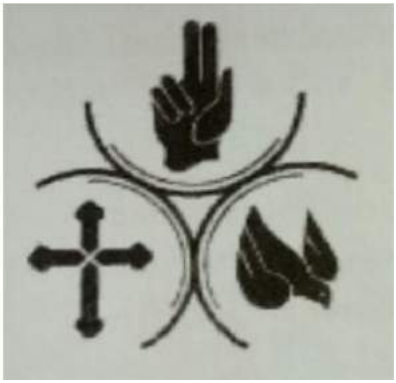

Gambar.2. Simbol Stola

B. Simbol-simbol dalam Gereja Kristen Indonesia Penabur Serang

1. Logo Gereja Kristen Indonesia

Sebagai tanda yang secara simbolis menggambarkan hakikat Gereja Kristen Indonesia sebagai Gereja yang diakui.

Logo GKI terdiri dari 4 (empat) komponen utama yaitu perahu, salib, gelombang, serta Alfa Omega, berikut ini adalah maknanya :

1. Perahu melambangkan gereja Tuhan yang bergerak maju memenuhi tugas panggilannya di dunia dan pengakuan GKI sebagai bagian yang

tidak terpisahkan dari gereja-gereja Tuhan untuk mewujudkan Gereja Yang Esa di Indonesia dan di dunia.

2. Salib melambangkan kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus yang menentukan jalan hidup GKI.
3. Gelombang melambangkan dunia yang penuh tantangan dan peluang di mana GKI diutus.
4. Alfa dan Omega melambangkan Tuhan Allah yang kekal, yang berkuasa menetapkan dan menyertai seluruh perjalanan GKI.

2. Pakaian Pendeta

a. Toga, yaitu jubah berwarna hitam yang biasa dikenal dengan jubah Jenawa, dengan perlengkapan stola dan kalung salib.
b. Jas dengan Kemeja Hitam atau warna lain yang sesuai dengan warna liturgis, dengan perlengkapan pin salib.
c. Kerah Pendeta yang merupakan perlengkapan kemeja yang berwarna putih.

3. Simbol Meja Makan

Meja makan menurut orang-orang GKI adalah benda yang digunakan sebagai wadah atau tempat. Dalam hal ini mereka membagi kedalam dua bagian, yaitu: meja makan pelayanan penjamuan Yesus dan refleksi peribadatan.

4. Alat Musik

Alat musik digunakan pada saat kebaktian atau peribadatan umat Kristen. Bahkan yang melagukan lagi kebaktian adalah putrid dari Pendeta Benny Halim, Div.

5. Kantung Umat

Merupakan alat yang digunakan untuk menyimpan uang atau sejenisnya ketika beribadah sebagai tanda rasa syukur.

6. Bunga

Digunakan atau disimpan ditempat peribadatan/tempat khutbah sebagai bentuk penyucian, dll.

7. Warta Jemaat

Merupakan surat kabar yang dikeluarkan oleh GKI Penabur Serang sebagai informasi kepada jemaat.

8. Mimbar

Tempat Pendeta memberikan khutbah pada hari minggu maupun pada hari-hari besar Kristen. Mimbar ini menghadap kepada jemaat yang berada di tengah-tengah sehingga jemaat dapat jelas menghadap kepada Pendata yang sedang menyampaikan isi khutbahnya.

9. Al-Kitab

Merupakan kitab suci umat Kristen yang terdiri dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sedangkan Perjanjian Lama terdiri dari 39 buah kitab adalah [1] Kejadian, [2] Keluaran, [3] Imamat, [4] Bilangan, [5] Ulangan, [6] Yosua, [7] Hakim-hakim, [8] Rut, [9] I Samuel, [10] 2 Samuel, [11] 1 Raja-raja, [12] 2 Raja-raja, [13] 1 Tawarikh, [14] 2 Tawarikh, [15] Ezra, [16] Nehemia, [17] Ester, [18] Ayub, [19] Mazmur, [20] Amsal, [21] Pengkhotbah, [22] Kidung

Agung, [23] Yesaya, [24] Yeremia, [25] Ratapan, [26] Yehezkiel, [27] Daniel, [28] Hosea, [29] Yoel, [30] Amos, [31] Obaja, [32] Yunus, [33] Mikha, [34] Nahum, [35] Habakuk, [36] Zefanya, [37] Hagai, [38] Zakharia, [39] Maleakhi. Adapun kitab Perjanjian Baru terdiri dari 28 buah kitab, yaitu [1] Injil Matius, [2] Injil Markus, [3] Injil Lukas, [4] Injil Yohanes, [5] Kisah Para Rasul, [6] Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, [7] Surat Paulus Yang Pertama kepada Jemaat di Korintus, [8] Surat Paulus Yang Kedua kepada Jemaat di Korintus, [9] Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia, [10] Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus, [11] Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi, [12] Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose, [13] Surat Paulus Yang Pertama kepada Jemaat di Tesalonika, [14] Surat Paulus Yang Kedua kepada Jemaat di Tesalonika, [15] Surat Paulus Yang Pertama kepada Timotius, [16] Surat Paulus Yang Kedua kepada di Timotius, [17]

Surat Paulus kepada Titus [18] Surat Paulus kepada Filemon, [19] Surat Kepada Orang Ibrani, [20] Surat Yakobus, [21] Surat Petrus Yang Pertama, [22] Surat Petrus yang Kedua, [23] Surat Yohanes Yang pertama, [24] Surat Yohanes Yang Kedua, [25] Surat Yohanes Yang Ketiga, [26] Surat Yudas, [27] Wahyu Kepada Yohanes.[2]

Kitab Perjanjian Baru berisi lebih banyak kitab Paulus dari pada kitab Injil, sehingga pemikiran Paulus lebih banyak dipahami oleh umat Kristen, bahkan Paulus dianggap sebagai pembangun Agama Kristen karena ajaran Paulus lebih banyak dipraktekkan dalam kehidupan umat Kristen, seperti tidak diwajibkannya hitan, dibolehkannya makan daging babi yang dapat diperlihara, namun babi hutan dihukumi haram, dan perempuan yang haid tidak menjadi najis secara mutlak, dan keyakinan kepada Tuhan

[2] Pak Beni, *Wawancara GKI Penabur Serang,* (Serang: GKI, 05 November 2017)

Yang Maha Kuasa lebih dikuatkan kepada keyakinan kepada Tuahn Yesus Kristus. Bahkan banyak tokoh menyatakan bahwa Paulus adalah Rasul yang membangun Agama Kristen.

BAB IV
NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEBHINEKAAN MENURUT GKI PENABUR SERANG

A. Nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan di GKI Penabur, Serang Banten

1. Sila ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa

Ketuhanan berasal dari kata Tuhan, ialah Allah, pencipta segala yang ada dan semua mahluk. Yang Maha Esa berarti yang Maha Tunggal, tiada sekutu, Esa dalam zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, Esa dalam Perbuatan-Nya, artinya bahwa zat Tuhan tidak terdiri dari zat-zat yang banyak lalu menjadi satu, bahwa sifat Tuhan adalah sempurna, bahwa perbuatan Tuhan tidak dapat disamai oleh siapapun. Jadi ke-Tuhanan yang maha Esa, mengandung pengertian dan keyakinan adanya Tuhan yang maha Esa, pencipta alam semesta, beserta isinya. Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu bukanlah suatu dogma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu

kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar yang dapat diuji atau dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika.

Dalam kaitan dengan sila Pancasila yang pertama ini, Pdt. Benny Halim M. Div. memberikan pemahaman bahwa sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa adalah [1] Sepenuhnya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa selaluk pemilik dan pencipta semua makhluk hidup di dunia, termasuk Indonesia. Bahkan diyakini dalam pembukaan UUD 1945 bahwa kemerdekaan Indonesia pun adalah rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan juga dalam pasal 29 ayat 1 negara bersarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, [2] Agama dan keperayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Umat beragama di Indonesia memiliki kebebasan imannya untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesua dengan agama dan kepercayaannya. Kebebasan yang mencerminkan pluralitas bangsa dan Negara Indonesia mewujudkan dalam agama-agama di Indonesia yaitu

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu serta berbagai aliran kepercayaan lainnya, [3] Saling menghormati perbedaan agama dan juga saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesua dengan agama dan kepercayaannya, bahkan setiap umat beragama dapat bekerja sama. Soeharta presiden ke-2 Republik Indonesia pernah menyatakan bahwa di masyarakat kita, tidak ada tempat bagi pertentangan teologi atau agama dan tidak ada tempat untuk kegiatan anti agama, [4] Adanya hubungan Negara dan agama yaitu [a] Inklusif dan nondiskriminiatif yang menghormati perbedaan, namun tidak dibeda-bedakan berdasarkan alasan apapun, [b] Asas kebebasan dan kerukunan beragama yang sangat terkait erat secara timbale balik, di mana kebebasan tidak boleh mengancam kerukunan dan kerukunan mematikan kebebasan. Di situ Negara menjadi wasit yang tidak berpihak, [c] Asas kemitraan yang sejajar dan timbale-balik antara agama dan Negara.

Sikap dan pemahaman sila pertama Pancasila tersebut, sesuai dengan Alkitab. Bahwa Kristianitas menghayati dan memberitakan bahwa rahmat Tuhan atas bangsa dan Negara Indonesia adalah wujud nyata kebaikan Tuhan atas semua orang, seperti tertulis dalam Mazmur 145: 9, *"Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikannya"*. Kristianitas meyakini kebaikan Tuhan itu di dalam dan melalui Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat. Firman Allah telah menegaskan dan memerintahkan agar umat manusia percaya kepada-Nya yang adalah Tuhan Yang Maha Esa dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuasaan di antaranya terdapat dalam pengajaran firman sebagai berikut.

> *"Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa, Tuhan Allah kita, memerintahkan kepada kitab untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan Tuhan, Allah kita supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini" [Ulangan 6: 4 dan 24]*.

"Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan seganap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi" [Matius 22: 37-40, Lukas 10: 26-27].

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup" [Yohanes 5: 24].

Kata Yesus kepada mereka: Akulah roti hidup, barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi" [Yohanes 6: 35].

Namun iman kepada Tuhan tidak boleh membuat diri seorang Kristen mengbaikan, merendahkan atau bahkan menghina sesamanya yang berbeda iman. Krsitus sendiri telah bersabda *"Kasihilah sesamamu manusia seperi dirimu sendiri" [Matius 22: 37-40, Lukas 10: 26-27].* Tuhan juga menitahkan *"Segala sesuatu yang kamu kehendaki*

supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan Kitab Para Nabi" [Maius 7: 12].

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada Ketuhanan Yang Maha Esa, akan melahirkan kerukunan dan toleransi. Hal ini, terlihat amtara Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal, jadi dua simbol agama, Islam dan Katolik di Indonesia. Kedua tempat tersebut terletak saling berseberangan, Gereja Katedral di Jalan Katedral nomor 7B dan Masjid Isiqlal di Jalam Taman Wijaya Kusuma, keduanya di pusat Jakarta,memiliki sejarah toleransi beragama yang panjang. Salah satu bentuk kecil dari toleransi beragama yang muncul dari kehadiran Katedral dan Istiqlal adalah soal berbagi lahan parkir. Seperti diketahui, akhir pekan ini umat Katolik dan Kristen tentunya, sedang merayakan hari besar yang mereka namakan Paskah.

2. Sila ke-2: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yaitu makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang membedakan manusia dengan yang lainya adalah manusia dibekali akal dan pikiran untuk melakukan segala kegiatan. Oleh karena itulah manusia menjadi makhluk yan paling sempurna dari semua makhluk ciptaan-Nya.

Kata adil memiliki arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas ukuran atau norma-norma yang obyektif dan tidak subyektif sehingga tidak sewenang-wenang . Kata beradab berasal dari kata adab, yang memiliki arti budaya. Jadi adab mengandung arti berbudaya, yaitu sikap hidup, keputusan dan tindakan yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai budaya, terutama norma-norma social dan kesusilaan atau norma yang ada di masyarakat.

Berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila tentang Kemanusiaan yang adil dan peradab. Menurut Pdt.

Bennya Halim, Div. bahwa sila kedua tersebut menegaskan status harkat dan martabat setiap insane Indonesia adalah sama-sama ciptaan Tuhan dan juga sama-sama manusia dengan manusia lainnya yang berbeda di dalam suku agama, ras dan golongannya. Status harkat dan martabat sebagai manusia itu memanggil diri, bahkan menuntut kemanusiaan seorang Indonesia untuk [1] Memiliki hubungan yang baik, tepa selira dan saling mengasihi antar sesame manusia, [2] Memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap derita sesame manusia, [3] Mencegah perbuatan sewenang-wenang, jahat atau keji terhadap sesame manusia yang lainnya. Atau dengan perkataan lain menolak tegas radikalisme dan anarkisme terhadap siapa pun dan dimana pun.

Dalam iman Kristiani, mengasihi sesame manusia merupakan wujud dari mengasihi Allah. Jika seorang beriman kepada Tuhan, maka harus tercermin dari perilaku kesehariannya dengan sesamanya. Hal tersebut, dinyatakan dalam hukum kasih yang merupakan perintah mutlak yang harus ditaati: Jawab

Yesus kepadanya: Apa yang tertulis dalam hukum Taurat. Apa yang kkau baca di sana. Jawab orang itu, "*Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu dan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama dan kaihilah sesame manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan Kitab para Nabi"* [Matius 22: 37-40, Lukas 10: 26-27]. Rasul Paulus pun menyampakan nasihat rasuli yang sama *"Berolong-tolonglah menanggung bebanmu, Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus"* [Galatia 6: 2].

Bahkan, bukan hanya harus saling mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri, melainkan juga harus mengasihi sesama yang tidak mengasihinya atau menjadi musuh. Kristus telah memerintahkan, *"Aku berkata kepadamu kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Apabila kamu mengasihi orang yang mengaihi kamu, apakah upahmu, bukankah*

pemungut cukai juga berbuat demikian" [Maius 5: 44, 46]. Kemudian dijelaskan lagi dengan firman-Nya *"Kepada kamu yang mendengarkan Aku, Aku berkata Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kaum"* [Lukas 6: 27]. *"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi"* [Matius 7: 12]. Lebih lanjut, dijelaskan dalam surat Roma 12: 17-21 yang kembali menguraikan sebuah perintah Firman Allah *"Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang. Jika seterumu lapar, berilah dia makan, jika ia haus, berilah dia minum. Dengan berbuat demikan kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan"*.

Dengan demikian, jelas bahwa tidak ada pilihan lain dalam kehidupan bersama dengan sesama

manusia. Pilihannya yaitu setiap insane harus saling mengasihi. Dengan perkataan lain, sila kedua ini hendak mewujudkan amanat Kristus, yaitu mengasihi sesama manusia, bukan sekedar mengasihi sesama yang sama suku, agam dan ras. Bukan, bahkan dngan jelas, sila kedua ini, jelas-jelas menolak stiap tindakan kekerasan yang merusak dan membinasakan terhadap sesama manusia.

3. Sila ke-3: Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia merupakan sila ke-3 dalam Pancasila. Sudah kita ketahui pula bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dimana terdapat banyak sekali kebudayaan, suku, dan ras di dalamnya. Semua perbedaan tersebut hanya bisa bergabung mengunakan persatuan. Makna persatuan Indonesia dibentuk dalam proses sejarah yang cukup panjang sehingga seluruh bangsa Indonesia memiliki suatu persamaan nasib, satu kesatuan kebudayaan, kesatuan wilayah serta satu kesatuan asas kerokhanian

Pancasila yang terwujud dalam persatuan bangsa, wilayah, dan susunan negara.

Jadi sila ketiga ini, Pdt. Benny Halim, Div. menegaskan bahwa sila ketiga memiliki kalimat pendek yang terpendek dalam Pancasila, namun mengungkapkan sejarah yang panjang dan perjuangan bangsa. Bahwa kehadiran bangsa dan Negara ini tidak lepas dari sebuah kesadaran dan komitmen untuk bersatu. Bertanah air satu, bebangsa satu, berbahasa satu. Kesadaran dan komitmen itulah yang dideklarasikan pada 28 Oktober 1929. Dasr dan dampak perjuangan bersama itu bukanlah untuk diri sendiri setiap kelompok suku, bangsa dan ras. Dasar dan perjuangan bersama itu berlaku dari dan untuk semua suku, agama dan ras demi kedamaian dan kesejahteraan bangsa dan Negara.

Dalam sila ketiga ini, kita memiliki garis-garis batasan kepentingan individu. Batasan kepentingan diri sendiri itu tercermin pada saat kita mampu mengendalikan kepentingan didi sendiri, sehingga kita tidak hanya memperjuangkan kepentingan pribadi

saja. Terlebih lagi pada saat bangsa dan Negara menuntut setiap individu untuk bersifat dan bersikap bersatu dalam satu bangsa dan Negara. Sila ketiga ini, mengajak insane Indonesia untuk selalu menepis egosentrisme diri sendiri dan membuka diri untuk hidup bersama sebagai sesama anak bangsa yang berjuang demi bangsa dan negaranya, bahkan berjuang bersama demi perdamaian dan kesejahteraan umat manusia. Secara tersurat dan tersirat dengan jelas bahwa Indonesai terjadi dan terwujud karena semua suku, agama dan ras yang berada di tanah air Indonesia sepakat menjadi Indonesia.

Titah firman untuk menepis egosentrisme diri dan bersama dengan sesama dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian da kesejahteraan umat manusia itu jelas dalam surat Rasuli Paulus, *"Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembuy dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu ... Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni,*

sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kaum" [Efesus 4: 2 dan 32].

Persatuan Indonesia, bukan sekedar sebuah semangat untuk hidup bersama dengan sesama. Dalam semangat persatuan itu, menurut firan Allah akan menjadikan bangga dan Negara kita merayakan sebuah harmoni dalam hidup yang saling mengasihi. Saat harmoni saling mengahsihi terjadi, maka berkat-berkat Tuhan mengalir *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun. Seperti minyak yang baik di atas kepala melelh ke janggut, yang memeleh ke janggut Harun dank e leher jubahnya seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat-berkat kehidupan untuk selama-lamanya"* [Mazmur 133].

4. **Sila ke-4: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.**

Masyarakat Indonesia sebagai warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Dalam menggunakan hak-haknya ia menyadari perlunya selalu memperhatikan dan mengutamakan kepentingan negara dan kepentingan masyarakat. Karena mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, maka pada dasarnya tidak boleh ada suatu kehendak yang dipaksakan kepada pihak lain. Sebelum diambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu diadakan musyawarah.

Sila keempat Pancasila ini, menegaskan bahwa Indonesia bukan terdiri atas satu pribadi atau satu golongan. Indonesia hadir dan berdiri dalam diri rakyat. Rakyat yang terdiri atas berbagai suku, agama dan ras itulah yang menjadi sebuah bangsa dan Negara. Dengan dasar kehadiran yang sama dan bersama itu, maka setiap insane Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Karena itu setiap rancangan maupun persoalan di tengah kehidupan bersama, maka harus disikapi dan

diselesaikan melalui sebuah musyawarah untuk mencapai mufakat dengan semangat kekeluargaan.

Ciri khas insane Pancasila adalah selalu meneis dan mencegah egosentrisme diri atau merendahkan sesama yang lainnya. Artinya dalam musyawarah harus disertai semangat kekeluargaan dan itikad yang baik dan tidak boleh memaksanakan kehendak. Musyawarah mengutamakan solusi yang terbaik dalam semangat egatiler setiap individu. Karena setiap keputusan yang diambil harus disadari dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi sila keempat ini, merupakan bagian wujud nyata dari surat Filipi 2: 14 yang menyatakan *"Jadi karena dalam Kristus ada nasehat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: Hendaklah kamu sehati, sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, sata tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian ysng sis-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang*

seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri, dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga".

5. **Sila ke-5: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia**

Sila ini berhubungan dengan perilaku kita dalam bersikap adil pada semua orang. Sikap yang mencerminkan sikap tersebut seperti berusaha menolong orang lain sesuai kemampuan, menghargai hasil karya orang lain, tidak mengintimidasi orang dengan hak milik kita, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Sila kelima Pancasila ini, Pdt. Benny Halim, Div. menjelaskan bahwa sila kelima yang terakhir dari Pancasila merupakan sebuah sikap hidup yang terbuka dan terlihat bukan hanya dari perbuatan sesama insan Pancasila, melainkan sebuah perbuatan sesama insan Pancasila yang berdampak baik bai sesame insan

Pancasila, bahkan sesama insan ciptaan Tuhan. Butir-butir pengalaman sila kelima memanggil setiap insan Indonesia untuk hidup bersama di dalam kekeluargaan dan kegotongroyongan. Hidup dalam kekeluargaan dipastikan tercermin dalam [1] Gaya hidup yang bertanggungjawab, yaitu tidak egosentrisme, bersikap adil dan tidak dikuasai materialism atau sederhana, [2] Perilaku hidup yang baik, yaitu mencegah dan menolak setiap perbuatan yang merugikan, merusak dan membinasakan sesamanya, [3] Perjuangan hidup yang mendatangkan kesejahteraan dan keadilan bagi sesama manusia.

Sila keliama ini, adalah firman Tuhan yang harus ditaati seperti yang disampaikan sebagai berikut: *"Hai manusia, telah diberitahukan kepada apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu, selain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu"* [Mikha 6: 8]. *"Dan usahalanlah kesejahteraan kota di mana Aku buang dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu*"

[Yeemia 29: 7]. Firman Tuhan menghendaki, Kristianitas sebagai insan Pancasila dapat mewujudkan kehidupan yang sungguh-sungguh mendatangkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua orang.

B. Nilai-Nilai Kebhinekaan di GKI Penabur, Serang Banten

Bhineka Tunggal Ika adalah motto atau semboyang bangsa Indoensaia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan sering kali diterjemahkan dengan kalimat “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Bahkan ada yang menterjemahkan perkata, kata **Bhineka** berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, kata **tunggal** artinya adalah satu dan kata **Ika** artinya adalah itu. Jadi Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah kesatuan.

Semboyan ini, digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam bahasanya,

budayanya, agamanya, sukunya dan rasnya. Bahkan agama yang kita akui sebagai agama yang resmi bangsa Indonesia adalah agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu. Mereka juga mempunyai kitab-kitab suci yang berbeda-beda pula, namun semua itu, sama-sama menyerukan persatuan dan kesatuan bangasa Indonesia karena kitab suci mereka menjelaskan yang kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila dan Kebineka Tunggal Ika-an.

Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi tetap satu, itulah semboyan negara Republik Indonesia. Ada ungkapan bahwa kita tidak sama dengan orang yang belum/tidak percaya, tetapi kita bisa bersama-sama ada dalam membangun bangsa. Apakah hal ini bertentangan dengan iman Kristen? Tentu saja tidak, karena dengan kebersamaan itu bisa terjadi kerja sama. Kerja sama akan mengurangi pemahaman yang keliru tentang iman orang percaya. Kerja sama akan mendorong terjadinya dialog dari berbagai sudut pandang. Di sinilah iman Kristen bisa dinyatakan, bisa dikecap oleh orang lain, bisa

dinikmati dan mungkin bisa diterima oleh orang lain oleh pekerjaan Roh Kudus. Membangun kebinekaan juga merupakan panggilan umum bagi orang percaya, dimana peran nyata membangun kota dimana Tuhan tempatkan harus diwujudkan karena kesejahteraan suatu kota merupakan kesejahteraan orang percaya juga.

Amanat Tuhan Yesus untuk pergi dan memberitakan bahwa kerajaan sorga sudah dekat sejalan dengan menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, melahirkan orang kusta, dan mengusir setan-setan. Banyak orang yang berbeda iman percaya memiliki persoalan dan masalah yang seperti Tuhan Yesus sebutkan. Menghadirkan kerajaan Allah sangat identik dengan kesejahteraan banyak orang. Yesus melanjutkan, orang percaya telah memperolehnya dengan cuma-cuma, maka haruslah diberikan (dipersembahkan) juga dengan cuma-cuma kepada orang yang membutuhkan.

Bhinneka Tunggal Ika membuka ruang kepada orang percaya untuk menyalurkan berkat Tuhan

kepada saudara sebangsa setanah air untuk merasakan betapa baiknya Tuhan yang merahmati Indonesia dengan kekayaan yang besar, alam yang kaya, dan juga dengan kehadiran orang percaya. Alangkah malangnya nasib bangsa ini, jika orang percaya tidak mengambil bagian dalam negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Adapun wujud aplikasi nilai-nilai kebhinekaan yang dipraktekkan dalam jema'at di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Penabur, Serang Nampak terlihat di dalam keberagamaan dan kerukunan antar umat beragama. Di samping itu di dalam gereja sendiri mereka disadarkan pentingnya pemahaman nilai-nilai kebhinekaan sebagai berikut:

1. Keberagamaan Jamaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI)

1.1.Penduduk Serang

Paroki Kristus Raja Serang terletak di ujung barat pulau Jawa. Paroki Kristus Raja Serang meliputi daerah tingkat II Kabupaten Serang dengan batasan-batasan daerah, bagian barat berbatasan dengan Selat

Sunda, utara berbatasan dengan Laut Jawa, selatan berbatasan Kabupaten Pandeglang dan timur berbatasan denang Kabupaten Tangerang.

Penduduk daerah tingkat II Kabupaten Serang sangat majemuk. Berbagai macam suku bangsa terdapat di wilayah Serang ini. Mayoritas adalah suku bangsa Jawa atau “Sunda Banten”, para pendatang dari berbagai penjuru nusantara dari Sabang sampai Merauke. Ada pula sejumlah besar orang-orang Cina tinggal di kota Serang dan Cilegon, dan ada lagi beberapa pendatang dari luar negeri yang bekerja di pusat-pusat industri. Mereka adalah orang-orang dari Taiwan, Korea, Amerika, Philipina, Mexico dan lain-lain. Penduduk setempat mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan para pendatang memeluk aneka macam agama atau kepercayaan lainnya, misalnya Agama Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Kepercayaan atau kebatinan. Sekian banyak wilayah dan gaya hidup masyarakat Serang didominasi oleh kegiatan industri di pabrik-pabrik. Perhatian kepada penghidupan bertani, beternak dan nelayan sudah

sangat berkurang. Memang untuk urusan pendidikan sudah terdapat banyak dari tingkat TK, SD, SLTP, SMU sampai dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, yang diperkaya lagi oleh hadirnya pusat-pusat pendidikan Islam atau pesantren, akan tetapi untuk lebih maju di bidang pendidikan, banyak orang Serang belajar keluar kota, misalnya: Jakarta, Bogor, Bandung, Lampung dan bahkan ke luar negeri. Belum meratanya sentuhan pendidikan formal di wilayah Serang berakibat masih sangat banyaklah anggota masyarakat yang miskin di bidang ilmu pengetahuan dan di bidang penghidupan. Masih ada banyak desa atau anggota masyarakat hidup pada tingkat pra-sejahtera dan di bawah garis kemiskinan. Keadaan seperti inilah yang senantiasa memanggil, mengetuk dan menantang karya pelayanan Gereja untuk terlibat ke dalamnya.

Sampai hari ini belum ada penduduk di Serang yang menjadi anggota Gereja Serang. Semoga kelak Tuhan juga memanggil anggota baru dari penduduk asli di Serang ini. Pertambahan jumlah umat di sini

umumnya karena kelahiran anggota keluarga itu sendiri, ditambah warga pendatang dari luar Serang yang bekerja di daerah Serang ini. Walaupun umat Katolik pendatang warga Gereja Serang ini tersebar di beberapa wilayah yang berjauhan, hal itu tidak menghambat semangat mereka untuk hidup menggereja. Keadaan tempat tinggal yang berjauhan inilah yang menjadi salah satu kendala bagi umat Paroki Serang yang belum mampu mendirikan Gereja Stasi di luar kota Serang, yang dapat meringankan umat untuk beribadah. Jumlah umat Katolik pada akhir Desember 1997 adalah 3.678 orang. Umat Paroki terbagi dalam 5 Wilayah dengan 14 Lingkungan. Kelima wilayah tersebut terdiri atas:

1. Wilayah Serang dengan 4 Lingkungan.
2. Wilayah Cilegon dengan 7 Lingkungan.
3. Wilayah Anyer dengan 1 Lingkungan.
4. Wilayah Merak dengan 1 Lingkungan.
5. Wilayah Kragilan dan Cikande.

1.2. Wadah dan Organisasi

Untuk pembinaan iman umat dan pelaksanaan karya pastoral di Serang dibentuk aneka wadah dan organisasi yang kini berlangsung baik, antara lain Sekolah Minggu, Putera Altar, MUDIKA, Paguyuban Keluarga Katolik, WKRI, PD Karismatik, Pelayanan Kematian "St. Yusuf", Proyek Orang Tua Asuh dan Anak Asuh, SSP St. Mikael Cilegon, Pembinaan Iman Siswa-Siswa Sekolah Negeri. Di Serang (dan Cilegon) pun ada Sekolah Katolik mulai dari TK sampai dengan SMU.

1.3. Kelemahan dan Keunggulan

Kelemahan yang ada di Paroki Serang ialah ditandai dengan belum adanya gedung Gereja di luar kota Serang. Keadaan ini sangat menghambat niatan umat untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menggereja, termasuk pula berkait erat dengan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh umat untuk datang ke Gereja.

Kondisi minoritas umat Katolik di hadapan masyarakat Islam, Budha, Protestan dan lain-lain

berdampak sangat tingginya angka “Kawin Campur”. Kondisi sulit itu tidak menyurutkan semangat umat untuk tetap setia dalam menggereja. Keunggulan iman umat telah mendorong umat tetap eksis. Adanya rasa senasib dan sepenanggungan dan seiman dalam Tuhan Yesus Kristus, telah menyemangati umat dari berbagai Gereja di Serang: Katolik, HKBP, Bethel, GKI, Advent, Baptis dan beberapa aliran Pantekosta, untuk tetap seiring sejalan dengan semangat “Oekumenis”.

Di Paroki Serang hanya tersedia 1 Gereja sebagai rumah ibadat. Umat Paroki Serang tersebar di 5 wilayah yang berjauhan dan lokasinya jauh dari Gereja. Itulah yang merupakan hambatan bagi sebagian umat yang tinggal jauh. Meski demikian, hal itu sekaligus menjadi keunggulan, karena dengan kondisi seperti itu, dengan kondisi sebagai umat minoritas, umat Paroki Serang mereka mampu membina kerukunan dan persaudaraan dengan umat lain. Oleh karenanya inilah menjadi sisi kendala sekaligus keunggulan dari sisi tantangan dan peluang.

1.4. Para Pastor yang pernah bertugas di gereja Serang

Adapun sepanjang berdirinya GKI Penabur telah bertugas banyak orang pastur yang telah bertugas. Di antara mereka adalah:

1. Pastur Loentar, SJ
2. Pastur Heitkonig, OFM
3. Pastur Teepe, OFM
4. Pastur C.S Tjipto Koesoemo, Pr
5. Pastur van der Hoogen, OFM
6. Pastur Koesnen, OFM
7. Pastur Adi Kardjono, Pr
8. Pastur Bloemen, OFM
9. Pastur van der Voort, OFM
10. Pastur Vermeulen, OFM
11. Pastur Wiryo Sutono, OFM
12. Pastur Rijper, OFM
13. Pastur Sutoyo, OFM
14. Pastur Romulus, Pr
15. Pastur Sunarto, Pr
16. Pastur Felix Teguh Suwarno, Pr

17. Pastur T. Suhardi, Pr
18. Pastur P. Haruna, Pr
19. Pastur M. Suharsono, Pr
20. Pastur T. Suyoto, Pr
21. Pastur A. Broto Wiratmo, Pr
22. Pastur Markus Lukas, Pr
23. Pastur Y.M. Ridwan Amo, Pr
24. Pastur B. Wotoseputro, Pr
25. Pastur R. Eeng Gunawan, Pr
26. Pastur Thomas Saidi, Pr

2. **Kerukunan umat beragama di GKI Penabur Serang**

Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila

seolah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi.

Berbagai macam kendala yang sering kita hadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dari luar maupun dalam negeri kita sendiri. Namun dengan kendala tersebut warga Indonesia selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama di Indonesia seperti masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi-organisasi agama yang banyak berperan aktif dalam masyarakat. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang

untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama harus bersifat dinamis, humanis dan demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat kalangan bawah, sehingga kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan dan dinikmati oleh kalangan atas/orang kaya saja.

Karena, Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling

benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun ketika kontak-kontak antaragama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.

Dari pemaparan di atas maka kerukunan menurut Kristen di GKI Penabur Serang adalah tampak terjalin dengan baik, misalnya dalam peringatan hari kemerdekaan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2017 di halaman Gereja Kristen Indonesia (GKI) Penabur Serang. Betapa tidak,

sejumlah ibu-ibu yang menggunakan kerudung, tampak turut membaur dan membantu suksesnya perayaan acara 17 Agustusan itu, *"Kami memang sering membantu acara-acara yang sering diadakan di sini. Ini sudah berjalan sejak 4 tahun terkhir. Bagi kami, ini adalah bentuk toleransi umat beragama,"* ujar ibu Rini (34).

Sementara itu, Tiar Purba, salah seorang jamaat di Gereja Kristen Indonesia menyambut dengan baik keterlibatan warga muslim dalam perayaan tersebut. *"Tentunya saya sangat berharap, agar kerukunan umat beragama yang sudah terjalin selama ini bisa terjaga dengan baik hingga masa-masa yang akan datang"*. Demikian kata Ibu Tiar Purba.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Serang berawal dari sebuah persekutuan kecil yang rutin membentuk sebuah persekutuan di rumah Keluarga Lie Fet Kong, di Jl. Diponegoro 14, Serang. Dalam pertumbuhannya GKI Serang pun semakin mantap menatap dan menapaki masa depannya selaku kenyataan tubuh Tuhan Yesus Kristus di tanah Banten.

Setiap agama memiliki sumber-sumber yang dijadikan ajaran utamanya, baik tertulis maupun tidak, karena sumber inilah yang akan menuntun setiap manusia yang beragama agar tidak keluar dari haluan agama. Sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial.

Adanya jalan keselamatan dalam agama ternyata tidak lantas menghapuskan pegumulan orang

yang percaya dalam berbangsa dan bernegara. Upaya membangun Indonesia harus dilakukan dengan segenap hati sebagai karya dari orang percaya, sebagai kawan sekerja Allah, mengupayakan dengan sungguh-sungguh kemajuan bangsa karena digerakkan oleh Iman yang hidup. Bhinneka Tunggal Ika membuka ruang kepada orang percaya untuk menyalurkan berkat Tuhan kepada saudara sebangsa setanah air untuk merasakan betapa baiknya Tuhan yang merahmati Indonesia dengan kekayaan yang besar, alam yang kaya, dan juga kehadiran orang percaya.

Kerukunan antara saudara sebangsa setanah air umat beragama di GKI penabur Serang pun tampak terjalin baik. Dengan mengambil bagian dalam memaknai semboyan- semboyan kenegaraan di Indonesia.

B. Saran dan Rekomendasi

Setelah dilakukan pengabdian di GKI Penabur ditemukan banyak sekali unsur-unsur dan nilai-nilai keragaman yang sebelumnya tidak kami

ketahui dan mengerti dengan pasti. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini hendaknya terus dikembangkan dan dilanjutkan untuk masa-masa yang akan datang. Terutama kegiatan yang sifatnya saling pengertian dan saling kesefahaman terkait upaya-upaya yang dilakukan rumah-rumah ibadah agama apapun untuk memperkokoh penanaman nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai kebhinekaan yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya agama apapun secara asasi mengajarkan cinta kasih, saling menghormati dan saling menghargai nilai-nilai keragaman yang ada di Indonesia.

Kami menyadari bahwa laporan ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Hutbarat, Sinta, *Simbol dan Makna Salib,* 2012, diakses pada 16 Nov 2017.

Imron, Muhammad Ali, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama didunia dari Masa Klasik hingga Modern,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab,* Jakarta: LAI, 2015

Mansyur, Syafiin, *Agama Kristen,* (Serang: dalam Diskusi Publik).

Richard P. McBrien, *101 Tanya Jawab Tentang Gereja,* Jakarta: Obor, 2005

Roham, Abujamin, *Jangan Berkebut di Ladang Orang (seri Kristologi VI),* Jakarta: Media Dakwah, 2003.

Syaifullah, Asep, *Merukunkan Umat Beragama,* Jakarta: Grafindo, 2007.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabrta, 2014).

Suparman Usman, dkk., *Pancasila dalam Perspektif Ajaran Agama-agama di Indonesia,* Banten: FKUB Provinsi Banten, 2017

Pak Beni, *Wawancara GKI Penabur Serang,* (Serang: GKI, 29 September 2017)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Romo Benny sedang memberi materi tentang GKI Penabur, Serang

INDONESIA KERJA BERSAMA
DEMI

UARA
1
REGU

Acara Penutupan

Pemberian Kenang-Kenangan

Bulan Keluarga 2017
Keluarga Yang Berkenan Bagi Tuhan
GKI SERANG

Yang Berkenan Bagi

Bulan Keluarga 2017
Keluarga Yang Berkenan Bagi Tuhan
GKI SERANG

Bulan Keluarga 2017
Keluarga Yang Berkenan Bagi Tuhan
GKI SERANG

KI SERAN